Jurnal Mardika, Masyarakat Berdikari dan Berkarya
https://ejurnalunsam.id/index.php/mardika
Volume 2 | Nomor 3 | -|2024
e-ISSN: 3032-3053
DOI: https://doi.org/10.55377/mardika.v2i3

Pelatihan Pembuatan Sabun Padat Antibakteri Berbahan Dasar Daun Temurui (*Murraya koenigii*) di Desa Lhok Banie,Langsa Barat,Aceh

Ulil Amna, S.Si, M.Sc [1], Mulia Safrida Sari, S.Pd, M.Si[2] , Yulida Amri, S.Pd., M.PKim[3] dan Fisca Fajriani Sukma, S.Si[4]

Kata Kunci:
Daun Kari;
Sabun Padat;
Lhok Banie;
Anti Bakterii.

Corespondensi Author
[1*]Program Studi Kimia, Universitas Samudra (Penulis 1)
[2]Program Studi Biologi, Universitas Samudra (Penulis 2)
[3]Program Studi Kimia, Universitas Samudra (Penulis 3)
[4]Program Studi Kimia, Universitas Samudra (Penulis 4)

Email: ulil_amna@unsam.ac.id[1], muliasari03@unsam.ac.id[2], yulidaamri@unsam.ac.id[3] kachu9924@gmail.com[4]

*Corresponding author:
ulil_amna@unsam.ac.id

History Artikel
Received: 20-08-2024;
Reviewed: 25-08-2024
Revised: 02-09-2024
Accepted: 5-09-2024
Published: 30-09-2024

Abstrak. Kulit merupakan bagian terluar tubuh manusia, kulit akan selalu terpapar dengan lingkungan sekitar, mulai dari paparan sinar matahari, suhu, kelembaban udara. Beberapa faktor yang menyebabkan kulit menjadi kering yaitu, cuaca meliputi suhu dan kelembaban udara, paparan bahan kimia dan mikroorganisme, penuaan, stress fisiologi dan genetik. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi kulit akibat mikroorganisme adalah pemakaian kosmetika berbahan antibakteri. Salah satu tumbuhan yang dapat digunakan sebagai antibakteri adalah daun kari atau sering dikenal dengan "Temurui" yang merupakan nama lokal daerah Aceh dari *Murraya koenigii*. Pemanfaatan sumber daya alam lokal sebagai kosmetika mudah untuk dikembangkan, disamping bahan dasarnya juga mudah ditemukan di Daerah Aceh, termasuk Desa Lhok Banie. Pembuatan sabun padat berbahan baku daun temurui merupakan salah satu upaya dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam lokal desa Lhok Banie dalam mengatasi resiko peyebaran bakteri melalui kulit. Melalui kegiatan PKM diharapkan dapat menambah keterampilan masyarakat dalam mengolah daun temurui menjadi produk bermanfaat yang dapat dikonsumsi secara pribadi dan dapat juga dipasarkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Kegiatan PKM ini dilakukan dalam bentuk pelatihan langsung dengan masyarakat Lhok Banie, khususnya ibu-ibu PKK dan ibu-ibu rumah tangga yang tidak produktif. Setelah itu dalam kegiatan PKM ini juga dilakukan pendampingan masyarakat dengan harapan masyarakat dapat sabun padat tersebut secara berkelanjutan sebagai produk unggulan daerah yang meningkatkan perekonomian masyarakat.

ABSTRACT . *Skin is the outermost part of the human body, skin will always be exposed to the environment surroundings, starting from exposure to sunlight, temperature, air humidity. Several factors cause dry skin, namely weather, including temperature and humidity, exposure to chemicals and microorganisms, aging, physiological and genetic stress. Efforts that can be made to improve skin conditions caused by microorganisms are the use of antibacterial cosmetics. One plant that can be used as an antibacterial is curry leaves or often known as "Temurui" which is the local name in the Aceh region for Murraya koenigii. The use of local natural resources as cosmetics is easy to develop, besides the basic ingredients are also easy to find in the Aceh region, including Lhok Banie Village. Making solid soap from temurui leaves is an effort to utilize the potential of local natural resources in Lhok Banie village to overcome the risk of spreading bacteria through the skin. Through PKM activities, it is hoped that it can increase community skills in processing temurui leaves into useful products that can be consumed personally and can also be marketed to improve the community's economy. This PKM activity is carried out in the form of direct training with the Lhok Banie community, especially PKK mothers and unproductive housewives. After that, this PKM activity also carried out community assistance with the hope that the community would receive solid soap in a sustainable manner as a regional superior product that would improve the community's economy*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Kulit merupakan bagian terluar tubuh manusia, kulit akan selalu terpapar dengan lingkungan sekitar, mulai dari paparan sinar matahari, suhu, kelembaban udara. Hal ini tentunya mengganggu keseimbangan kulit terutama kadar air sehingga kelembaban kulit menurun dan menjadi kering. Gejala pertama terjadinya kekeringan kulit ditandai dengan munculnya warna suram hitam putih dan perubahan topografi kulit. Beberapa faktor yang menyebabkan kulit menjadi kering yaitu, cuaca meliputi suhu dan kelembaban udara, paparan bahan kimia dan mikroorganisme, penuaan, stress fisiologi dan genetik. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi kulit akibat mikroorganisme adalah pemakaian kosmetika berbahan antibakteri (Madilana, dkk., 2018).

Salah satu tumbuhan yang dapat digunakan sebagai antibakteri adalah daun kari atau sering dikenal dengan "Temurui" yang merupakan nama lokal daerah Aceh dari *Murraya koenigii* (Fachraniah dkk., 2012). Tanaman ini dikenal sebagai salah satu tanaman penghasil anti oksidan yang tinggi (*phytoantioxidant*). Tanaman ini banyak ditemukan di Propinsi Aceh, termasuk di Desa Lhok Banie, Langsa Barat. Pada umumnya masyarakat Aceh menggunakan daun temurui hanya sebagai rempah penyedap masakan. Sebagian besar masyarakat Aceh menanam daun temurui dirumah masing-masing sehingga keberadaan sumber daya alam ini sangat melimpah, khususnya di Desa Lhok Banie yang mayoritas masyarakatnya merupakan masyarakat Aceh asli.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh tim pengabdi sebelumnya, daun temurui ini berpotensi sangat baik sebagai Antibakteri. Antibakteri adalah obat atau senyawa kimia yang mampu membunuh atau menghambat pertumbuhan dan reproduksi bakteri khususnya bakteri yang merugikan manusia. Pengendalian bakteri dengan menggunakan antibakteri bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan bakteri dan membatasi efek penyebarannya (Michael, dkk., 2014). Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdi berupaya memberikan sebuah solusi untuk penyediaan kosmetika dari bahan alam bagi masyarakat, agar menjadi alternatif yang aman digunakan dan mudah didapatkan. Kosmetika yang akan dibuat berbentuk sabun padat. Bahan ini merupakan pilihan yang banyak dipakai oleh masyarakat pada umumnya.

Pembuatan sabun padat ini mudah diaplikasikan dan bahan dasarnya juga mudah diperoleh. Melalui kegiatan PKM ini diharapkan masyarakat lebih banyak mengetahui manfaat dari bahan alam sekitar dan dapat memanfaatkan bahan alam untuk perawatan pribadi. Diharapkan kegiatan PKM ini dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk tetap mempromosikan

produk sabun padat antibakteri dari daun temurui ini sebagai produk local yang memiliki peluang pasar sehingga membantu meningkatkan permasalahan perekonomian masyarakat

Metode

beberapa tahapan berikut:

1. Sosialisasi

Sosialiasi kegiatan akan dilakukan berupa ceramah dengan memaparkan beberapa teori secara lisan dan tatap muka dengan tujuan untuk memberikan informasi yang lebih jelas kepada masyarakat Lhok Banie tentang maksud dan tujuan tim pelaksana untuk mengadakan pelatihan pembuatan sabun dari daun temurui.

2. Pelatihan

Kegiatan pelatihan akan diadakan dengan mempraktikkan pembuatan sabun padat dari daun temurui. Selain itu akan diadakan pelatihan tambahan untuk meningkatkan pemasaran produk yang dihasilkan.

3. Pendampingan

Kegiatan pendampingan akan dilakukan oleh tim pelaksana PKM dengan mengunjungi lokasi pelatihan di Lhok Banie selama sebulan sekali. Hal ini bertujuan untuk memonitoring dan mengevaluasi perkembangan hasil kegiatan. Pada saat kunjungan, tim pelaksana akan berdiskusi dengan masyarakat atau mitra mengenai perkembangan kegiatan dan permasalahan yang dihadapi pada saat melakukan pembuatan sabun padat serta tim pelaksana juga akan memberikan motivasi dan tambahan informasi terkait pengembangan kegiatan.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksaan PKM pembuatan sabun padat antibakteri di Desa Lhok Banie dilakukan secara tatap muka. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Pada tanggal 16 Agustus 2023 dilaksanakan kegiatan sosialisasi PKM berupa ceramah bersama ibu-ibu PKK. Kegiatan ini dihadiri 20 peserta diantaranya ibu - ibu PKK Desa Lhok Banie. Pada kegiatan ini, tim PKM telah menyiapkan beberapa materi pelatihan, dimana tim PKM menyampaikan materi secara bergantian ke peserta. Adapun materi yang dipaparkan diantaranya:

1. Khasiat daun temurui terhadap kecantikan dan kesehatan.
2. Bahaya penggunaan kosmetik yang mengandung bahan kimia yang berbahaya.
3. Proses pengeringan dan penghalusan daun temurui
4. Proses pembuatan sabun padat dari daun temurui
5. Metode peluang pada bisnis.

Sebelum dilakukannya sosialisasi, pengetahuan potensi daun temurui yang bisa dimanfaatkan sebagai sabun belum diketahui oleh masyarakat. Hasil dari sosialisasi PKM, antusias masyarakat dalam menghadiri pelatihan sangatlah besar. Diakhir kegiatan tim PKM memberitahukan kepada masyarakat untuk menyiapkan daun temurui yang sudah dikeringkan agar dapat dibawa dihari pelatihan.

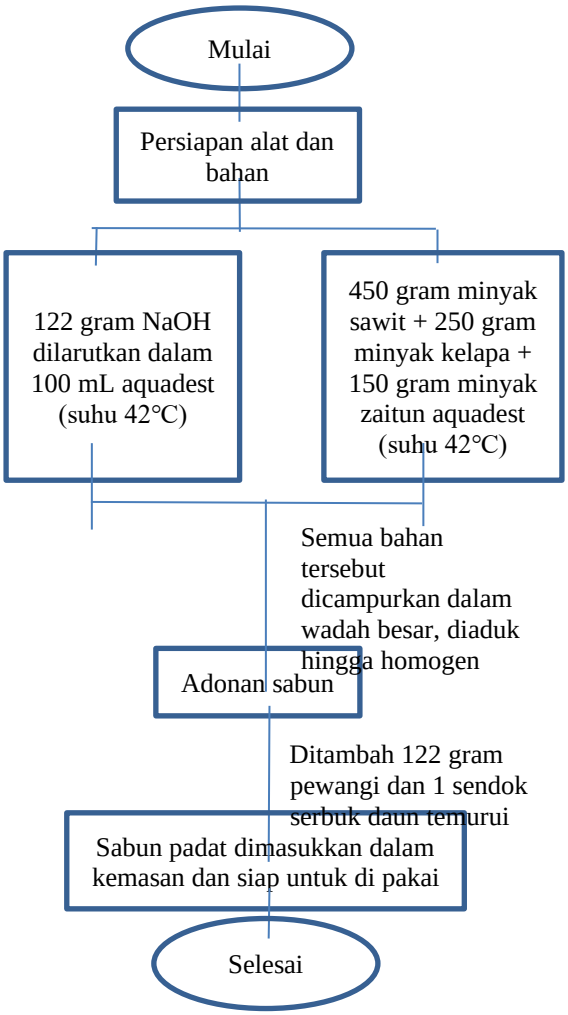
2. Pelatihan

Pelatihan membuat sabun padat antibakteri dari daun temurui diadakan pada tanggal 23 Agustus 2023. Saat pelatihan, masyarakat sudah mempersiapkan daun temurui kering yang nantinya digunakan untuk pembuatan masker.

Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan sabun padat adalah:

1. Daun temurui kering : 1 sendok
2. Minyak sawit : 450 gram
3. Minyak Kelapa : 250 gram
4. Minyak Zaitun : 150 gram
5. NaOH : 122 gram
6. Aquadest : 100 gram
7. Pewangi : 24 gram

Prosedur Pembuatan Sabun padat dijabarkan seperti pada Gambar 1.
Masyarakat sangat antusias mengikuti pelatihan. Pembuatan sabun padat antibakteri berbahan daun temurui adalah hal terbaru bagi masyarakat. Pelatihan ini sangat aplikatif dan sederhana. Dokumentasi kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1: Prosedur Pembuatan Sabun Padat Daun Temurui

3. Monitoring

Kegiatan monitoring dilakukan untuk mengevaluasi kegitan yang telah dilaksanakan. Kegiatan monitoring tim PKM Kembali berkunjung ke lokasi tempat dilaksakan pengabdian dengan bertamu kerumah peserta yang sudah ikut serta dalam pelatihan sebelumnya. Tujuan monitoring

ini untuk melihat sejauh mana aplikasi masyarakat dari pelatihan pembuatan sabun padat dari daun temurui dan berdiskusi jika ada terjadi kendala dalam aplikasi. Diharapakan dengan adanya kegiatan PKM ini bisa memberikan hal positif kepada masyarakat. Contoh produk sabun padat antibakteri dari daun temurui yang dihasilkan masyarakat dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Pembuatan Sabun Padat Antibakteri Berbahan Baku Daun Temurui di Desa Lhok Bani



Gambar 3. Produk Sabun Padat Antibakteri Berbahan Baku Daun Temurui oleh Masyarakat Lhok Banie.

Kesimpulan

Pelatihan pembuatan sabun padat antibakteri dari daun temurui sangat diminati oleh masyarakat desa Lhok Banie. Ilmu tersebut dianggap baru dan bermanfaat bagi masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam lokal. Bahan yang digunakan murah dan mudah diperoleh dan aplikasi pembuatan produk sangat sederhana. Masyarakat berharap kegiatan PKM yang bermanfaat seperti ini dapat dilaksanakan sesering mungkin di Desa guna memperkaya *skill* dan pengetahuan masyarakat sekitar.

Daftar Rujukan

Madilana, N.R., Wijayanti, P.D., dan Sabdono, A. 2018. Porites Bacterial Symbiont from Gunung Kidul Waters, Yogyakarta and The Antibacterial Activity Against Staphylococcus aureus And Escherichia coli Pathogenic Bacteria. Buletin Oseanografi Marina. 7(1):43-50.

Fachraniah, Kurniasih E. & Novilasi, D.T., 2012, Ekstraksi Antioksidan dari Daun Kari, Jurnal Reaksi (Journal of Science and Technology), Vol. 10 No.21, Juni 2012 ISSN 1693-248X.

Michael, T. Madigan, John M. Martinko. 2014. Brock Biology of Microorganisms 11th *edn*. Internasional Microbiology. 8:149-152.